



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS 1 MELALUI MODEL PEMBELAJARAN NHT DI SEKOLAH DASAR

Talia Salsabila¹; Fahmi Surya Adikara²; Dwi Cahaya Nurani³;
Sumarni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

³Contributor Email: dwicahayanurani@fkip.unsri.ac.id

Received: November 25, 2024

Accepted: July 27, 2025

Published: November 30, 2025

Article Url: <https://ojsdikdas.dikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/view/1865>

Abstract

The implementation of the Numbered Head Together (NHT) learning model was carried out because the observation results showed that the speaking ability of grade 1 students at SDN 11 Indralaya had not yet reached the Minimum Completion Criteria (KKM). The use of the NHT model aims to improve the speaking ability of grade 1 students at SDN 11 Indralaya on the Indonesian Picture Story material. This research is a Classroom Action Research (CAR) model Kemmis and McTaggart, in 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely: planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study consisted of 26 students. The results showed an increase in the success target from cycle I by 65.7% to 85.7% in cycle II. It can be concluded that the application of the NHT model can improve students' speaking ability.

Keywords: *Learning Outcomes; Speaking Ability; Numbered Heads Together.*

Abstrak

Penerapan model pembelajaran numbered head together (NHT) dilakukan karena hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas 1 di SDN 11 Indralaya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Penggunaan model NHT berujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1 di SDN 11 Indralaya pada materi Bahasa Indonesia Cerita Bergambar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan MC Taggart dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini terdiri dari 26 siswa. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan target keberhasilan dari siklus I sebesar 65,7% menjadi 85,7% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata Kunci: *Hasil Belajar; Kemampuan Berbicara; Numbered Head Together.*

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan bagian dari proses terjadinya suatu pendidikan untuk terjadinya perubahan yang berawal dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, yang menjadikannya sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara (Syahrani, dkk., 2019: 81). Oleh karena itu, pendidikan harus diberikan sejak usia dini. Tujuan pendidikan bagi siswa adalah untuk meningkatkan semua aspek perkembangan siswa sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik dari diri mereka sendiri (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Kemampuan berbicara adalah salah satu aspek yang harus ditingkatkan. Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk berkomunikasi emosi dan pikiran melalui penggunaan bahasa (Magdalena & Sari, 2021). Kemampuan berbicara adalah keterampilan bahasa yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Berkomunikasi dengan baik harus dimiliki siswa sebagai bagian dari kemampuannya dan keterampilan berbicara juga sebagai media untuk mengembangkan dan memperluas wawasan. Oleh karena itu harus belajar keterampilan berbicara (Harianto, 2020: 413).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan keterampilan berbicara. Kurikulum Merdeka telah menunjang proses pembelajaran pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar (SD) untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan memanfaatkan materi cerita bergambar bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan visualisasi gambar menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik untuk belajar apa yang diajarkan oleh guru dan lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, komentar, dan menyampaikan pendapat tentang topik yang mereka pelajari (Oktaviani, dkk., 2020: 35). Usia 7 sampai 12 tahun adalah jangka waktu dari tahapan periode operasional konkret (Syahrini, dkk., 2019: 83). Cerita bergambar bersifat konkret sehingga dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara, terutama di kelas rendah (Adhani & Lestari, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di SDN 11 Indralaya, ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Pertama, sering terjadi kurangnya optimalisasi guru dalam memanfaatkan materi ajar dan penerapan metode pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif seperti metode ceramah. Kedua, penggunaan metode ceramah membuat siswa tidak terbiasa berbicara karena pusat pembelajaran tidak berada pada siswa sehingga siswa menjadi pasif, tidak terbiasa berbicara, Siswa yang cenderung pasif akhirnya memiliki kesempatan lebih kecil untuk berbicara dibandingkan siswa yang sering aktif dalam proses pembelajaran (Lestari & Mujahidah, 2021). Metode ini membuat siswa hanya mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru.

Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan media cerita bergambar Bahasa Indonesia. Guru dapat mengasah dengan pembiasaan berbicara maupun berpendapat dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dalam mengungkapkan isi dari cerita bergambar (Mahmud & Arifiyana, 2022). Model NHT merupakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara secara individu

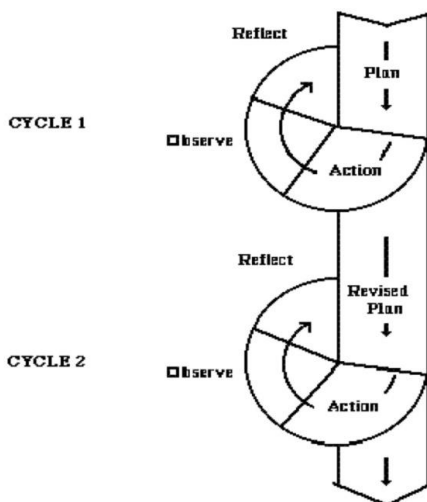
maupun kelompok. Pembelajaran secara kelompok dapat memperkuat kerjasama antara siswa dan mendorong partisipasi aktif siswa melalui dorongan yang diberikan oleh kelompok (Susilawati, 2020). Model NHT menjadikan siswa aktif dan saling bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal (Nugroho & Harjono, 2020: 139). Model ini memungkinkan siswa menjadi lebih siap belajar karena mereka diminta untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga dalam proses diskusi kelompok, siswa dapat menggunakan pengetahuan yang telah dipahaminya. Siswa akan memberikan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru dengan berbicara. Pembelajaran langsung seperti ini dapat membuat siswa lebih percaya diri dan kompeten dalam berbicara terutama ketika berada di depan kelas (Simanungkalit, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui model pembelajaran NHT pada materi cerita bergambar Bahasa Indonesia kelas 1 di 11 Indralaya. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, selaras dengan peran guru untuk selalu berusaha membiasakan anak berbicara dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang menerapkan suatu tindakan di dalam prosesnya sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, untuk satu siklusnya terdiri dari 2 pertemuan dan setiap siklus akan terdapat tes untuk mendapatkan perolehan hasil. Penelitian ini berfokus pada kemampuan berbicara siswa kelas 1 di SDN 11 Indralaya yang ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran NHT pada materi cerita bergambar Bahasa Indonesia dengan melakukan PTK individual. Siklus PTK terdapat empat tahap dari Kemmis dan MC Taggart yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Trihartoto, 2019: 123).

Empat tahap tindakan menurut Kemmis dan Taggart dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Empat Tahap Tindakan Adaptasi dari Kemmis dan Taggart

Tahap refleksi dilakukan di akhir setiap pertemuan dan dilakukan oleh guru berdasarkan aspek penilaian yang telah ditentukan. Aspek penilaiannya adalah (a) keterampilan verbal, (b) intonasi dan artikulasi, (c) interaksi, dan (d) kepercayaan diri peserta didik. Refleksi dilaksanakan oleh guru untuk melihat proses peserta didik dalam mencapai empat aspek penilaian yang telah ditentukan. Melalui tahap refleksi guru melihat kemajuan yang dicapai, kekurangan yang harus diperbaiki, dan hambatan yang harus dihadapi pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dapat merevisi rancangan untuk siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan tindakan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi	Tindakan Keberhasilan
85% - 100%	Sangat Baik	Berhasil
70% - 84%	Baik	Berhasil
55% - 69%	Cukup	Tidak Berhasil
40% - 54%	Kurang	Tidak Berhasil

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi	Tindakan Keberhasilan
0% - 39%	Sangat Kurang	Tidak Berhasil

Penelitian dianggap selesai jika tindakan minimalnya memenuhi kriteria keberhasilan yang dianggap baik, namun jika gagal mencapai kriteria tersebut, penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga tercapai keberhasilan sesuai kriteria yang ditentukan.

Penelitian ini menggunakan siswa kelas 1A SDN 11 Indralaya tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 26 siswa dengan jumlah 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan sebagai subjek penelitian. Beragam kemampuan yang dimiliki oleh subjek penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (a) siswa berkemampuan tinggi, (b) siswa berkemampuan menengah, dan c) siswa berkemampuan rendah. Data penelitian ini dibagi menjadi pertama yaitu data proses pembelajaran berbicara diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi. Data hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan tes lisan.

Instumen penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, soal tes, dokumentasi dan analisis data. Lembar Observasi yang terdiri dari (a) lembar observasi aktivitas guru dalam mengajarkan pembelajaran berbicara dengan menerapkan NHT di kelas dan (b) lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran berbicara dengan menerapkan model pembelajaran NHT. Wawancara dilakukan guru untuk menjadi sumber hasil dari wawancara agar dapat mengetahui kendala yang terjadi ketika proses pembelajaran berbicara. Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui sumber pembelajaran berbicara. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan guru dalam mengajar siswa berbicara Soal Tes juga dilakukan di setiap akhir siklus, siswa menjalani tes bicara untuk mengevaluasi kemampuan mereka. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur terutama saat arah pembicaraan bersifat spontanitas (Nietzel, Brenstein & Millich dalam

Fadhallah, 2020: 8). Tes harus dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa seseorang dalam bentuk tulisan, gambar maupun karya-karya monumental (Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data pada awal penelitian hingga akhir penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas 1 SDN 11 Indralaya dalam penerapan model NHT mengenai materi cerita bergambar khususnya hidup hemat dan 4 kata ajaib. Penelitian ini memperoleh data dengan menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Zulfirman, 2022: 149).

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 11 Indralaya, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. Mata pelajaran yang dipilih adalah Bahasa Indonesia dengan aspek yang diteliti adalah kemampuan berbicara. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan pratindakan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 11 Indralaya dalam pembelajaran langsung dengan menerapkan model pembelajaran NHT pada materi cerita bergambar.

1. Hasil

Peneliti melakukan kegiatan pratindakan dengan mengamati bagaimana siswa belajar dalam pembelajaran berbicara. Tujuan dari kegiatan pratindakan adalah untuk mendapatkan informasi dan mendapatkan gambaran awal tentang bagaimana siswa belajar dalam pembelajaran berbicara. Informasi yang didapatkan oleh peneliti yaitu guru mengajar di kelas dengan lebih cenderung menggunakan pendekatan konvensional dan terpusat pada guru atau *teacher centered*. Proses pembelajaran tersebut membuat siswa hanya mendengarkan guru mereka dalam menjelaskan materi pelajaran. Observasi yang dilakukan

peneliti memperoleh informasi bahwa (1) siswa masih malu jika diminta untuk berbicara di depan kelas; (2) Perbendaharaan kora kata siswa masih minim, (3) suara yang dilontarkan siswa memiliki intonasi yang kurang jelas dengan suara yang kecil; (4) Kalimat yang digunakan tidak variatif; (5) Kurangnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbicara. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang tidak dapat memicu daya semangat siswa. Minat siswa menurun karena siswa merasa jenuh dan bosan dalam pelajaran. Hal ini dikarenakan guru menggunakan papan tulis sebagai satu-satunya alat pembelajaran berbicara. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai guru kelas 1 SDN 11 Indralaya untuk mengetahui kemampuan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan berbicara siswa dan kurangnya minat belajar siswa.

Kemampuan berbicara siswa sesuai data awal kurang maksimal yaitu hanya mencapai 33,61% sehingga perlu adanya tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1 SDN 11 Indralaya. Peneliti memiliki upaya untuk memperbaiki kemampuan berbicara siswa dengan menerapkan model NHT Penerapan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa sehingga berdampak pada hasil belajar dan kemampuan berbicara siswa SDN 11 Indralaya. Peneliti melaksanakan 2 siklus yang masing-masingnya terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan dengan materi cerita bergambar.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sesudah pratindakan. Siklus I di tahap perencanaan guru telah melakukan persiapan sebelum masuk ke kelas. Proses pengumpulan data melalui lembar observasi aktivitas siswa dan lembar aktivitas guru selama tindakan sebagai pedoman untuk penilaian, observer dilakukan oleh guru kelas I. Pelaksanaan tindakan mulai dilakukan ketika perencanaan telah siap. Tahap ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Observasi di siklus I dilaksanakan ketika kegiatan pelaksanaan tindakan telah berakhir. Tahap

ini mengulas tentang hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran langsung dengan menerapkan model pembelajaran *NHT* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 11 Indralaya. Hasil observasi tersebut berpedoman pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang dijabarkan sebagai berikut.

(a) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Tabel 2. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Kegiatan	Deskriptor	Skor
1	Pra Pembelajaran	a. Mempersiapkan modul ajar b. Mempersiapkan media c. Mempersiapkan siswa d. Mempersiapkan kelas	3
2	Awal	a. Mengucapkan salam dan berdoa b. Mengecek kehadiran siswa dan mempersiapkan siswa belajar c. Menyampaikan tujuan pembelajaran d. Melakukan apersepsi	2
3	Inti	a. Menyiapkan media pembelajaran b. Memberitahu proses pelaksanaan pembelajaran c. Membimbing siswa dalam melaksanakan kuis d. Memberikan siswa kesempatan untuk bertanya	2
4	Model pembelajaran langsung	a. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran berbicara dengan menerapkan model pembelajaran <i>NHT</i> b. Membimbing siswa dalam pelatihan berbicara dalam pelaksanaan kuis dengan model pembelajaran <i>NHT</i> c. Mengecek pemahaman siswa setelah melaksanakan pelajaran melalui model pembelajaran <i>NHT</i> dengan memberikan umpan balik atau pertanyaan e. Memberikan latihan lanjutan atau	2

No	Kegiatan	Deskriptor	Skor
5	Kerja Kelompok	tas lisan berbicara a. Membentuk kelompok dan membagikan tugas b. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya mengenai tugasnya c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapatnya. d. Memberikan reward	2
6	Penutup	a. Memberikan kesempatan kepada siswa bertanya mengenai materi yang telah dipelajari dan melakukan refleksi pembelajaran b. Memberikan tes c. Membimbing siswa membuat kesimpulan pembelajaran d. Menutup pelajaran dengan salam dan doa	3
Skor Total			14

Berdasarkan tabel 1 memperoleh hasil pengamatan dari lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran langsung dengan model pembelajaran NHT untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 11 Indralaya. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I menunjukkan persentase kualifikasi sebesar 58,33% yang berkategori cukup dan belum berhasil.

(b) Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Tabel 3. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Kegiatan	Deskriptor	Kualifikasi			
			1	2	3	4
1	Awal	a. Merespon pembukaan pembelajaran dengan menjawab salam dan tertib dalam berdoa b. Menunjukkan kesiapan belajar ditandai dengan diam dan tenang. c. Menjawab pertanyaan pada				√

No	Kegiatan	Deskriptor	Kualifikasi			
			1	2	3	4
2	Inti	apersepsi.				
		d. Mematuhi peraturan selama pembelajaran				
		a. Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.			√	
		b. Aktif dan tertib dalam kelompoknya serta tidak berebut saat mengikuti pelaksanaan pelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT.		√		
3	Penutup	c. Mendeskripsikan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.	√			
		d. Menyebutkan macam-macam uang				
		a. Merefleksikan kegiatan pembelajaran.			√	
		b. Membuat kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.	√	√		
		c. Melakukan tes lisan berbicara.				√
		d. Berdoa bersama pada akhir pembelajaran				
Skor Total			28			

Berdasarkan tabel 2 memperoleh hasil pengamatan dari lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran langsung dengan model pembelajaran NHT untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 11 Indralaya. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I menunjukkan persentase kualifikasi sebesar 58,33% yang berkategori cukup dan belum berhasil.

Siklus I ini diakhir dengan kegiatan refleksi. Hasil refleksi pada siklus 1 akan menjadi pedoman perencanaan untuk perbaikan pada siklus II. Siklus 1 memperoleh beberapa kesimpulan setelah melaksanakan tindakan tersebut sebagai berikut.

Tabel 4. Refleksi Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa dan Kemampuan Berbicara Siswa Siklus I

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Kemampuan Berbicara Siswa
1	Alokasi waktu pada pelaksanaan pembelajaran mundur sekitar 20 menit sehingga waktu mundur untuk istirahat terlambat dan hanya memiliki waktu istirahat yang dikit serta dilakukan di kelas.	Siswa tidak mematuhi aturan dalam kuis, dan ribut dalam kelas.	Suara siswa sangat kecil sehingga kurang jelas didengar dan tidak memiliki intonasi yang sesuai.
2	Guru kurang bisa mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan NHT.	Beberapa siswa melakukan kegiatannya sendiri dan tidak mengikuti diskusi kelompok.	Siswa malu ketika diminta untuk memberikan pendapatnya dan siswa yang aktif memberikan pendapat ketika belum waktunya.
3	Beberapa siswa masih belum mendapat kesempatan untuk memberikan pendapatnya ketika kuis karena waktu yang terbatas.	Siswa masih belum dapat memberikan jawaban yang tepat.	Siswa masih memberikan ekspresi (mimik wajah) yang datar ketika memberikan pendapatnya.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan sesudah siklus I untuk menjadi pedoman dalam memberikan tindakan di siklus II dengan kegiatan dan tahapan yang sama. Observasi menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa dengan kriteria yang sama pada siklus I. Hasil pengamatan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran langsung dengan model pembelajaran NHT untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas I SDN 11 Indralaya memperoleh hasil persentase sebesar 91,66% yang berkategori sangat baik sehingga dapat dinyatakan berhasil. Hasil pengamatan dari lembar observasi aktivitas siswa pada siklus II persentasenya sebesar 91,66% dengan berkategori sangat baik sehingga dapat dinyatakan berhasil.

Tahapan refleksi pada siklus II mengalami perubahan ke arah yang lebih baik seperti berikut.

Tabel 5. Refleksi Aktivitas Guru, aktivitas Siswa dan Kemampuan Berbicara Siswa Siklus II

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Kemampuan Berbicara Siswa
1	Alokasi waktu yang digunakan guru sama dengan siklus I, tetapi pada siklus ini guru melaksanakan kegiatan dengan lebih efektif melalui aturan ketertiban yang di pertegas ketika pembelajaran berlangsung	Siswa mematuhi aturan yang ada khususnya pada saat pelaksanaan kuis, dan suasana kelas dapat terkondisikan	Volume suara siswa sudah besar sehingga dapat didengar dengan jelas dan intonasi yang digunakan sudah cukup sesuai.
2	Guru sudah bisa mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan NHT	Siswa sudah dapat terfokus dengan kegiatan diskusi kelompok.	Siswa sudah berani memberikan pendapatnya dan siswa yang aktif memberikan pendapat sesuai dengan aturannya.
3	Hanya sedikit siswa masih belum mendapat kesempatan untuk memberikan pendapatnya ketika kuis karena waktu yang terbatas.	Hanya sedikit siswa yang masih belum dapat memberikan jawaban yang tepat.	Siswa sudah dapat memberikan ekspresi (mimik wajah) yang sesuai ketika memberikan pendapatnya.

Hasil tes yang diperoleh dari pra tindakan memiliki kualifikasi perlu bimbingan. Tes kemampuan berbicara yang dilakukan sebanyak 3 kali memiliki 3 aspek penilaian yaitu aspek kebahasaan, aspek non-kebahasaan, dan aspek materi. Setiap aspek mempunyai kualifikasi penilaian sendiri seperti pada siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai							Skor Total	Nilai Akhir	Ket
		Bahasa		Nonbahasa			Materi				
		KU	PKK	STM	KS	KB	MKK	MMU			
1	ARA	4	3	2	2	2	3	2	18	64.2	TT

2	AA	1	4	4	1	2	3	1	16	57.1	TT
3	DI	4	4	3	3	4	4	4	26	92.8	T
4	FNF	4	4	2	2	4	4	4	24	85.7	T
5	HA	1	1	2	1	2	3	4	14	50	TT
6	MFV	2	2	4	2	2	2	2	16	57.1	TT
7	MAR	3	2	4	2	2	2	2	17	60.7	TT
8	MRR	3	3	4	1	2	3	1	17	60.7	TT
9	MAA	2	3	2	2	2	2	3	16	57.1	TT
10	MDK	2	4	2	2	3	2	2	17	60.7	TT
11	MHA	2	4	3	2	3	2	2	18	64.2	TT
12	MH	4	2	4	3	3	2	4	22	78.5	T
13	WGA	2	4	2	2	3	2	2	17	60.7	TT
14	AK	3	2	2	2	2	4	3	18	64.2	TT
15	ADM	2	4	3	4	4	4	4	25	89.2	T
16	AN	3	3	2	2	2	3	2	17	60.7	TT
17	AKA	3	3	3	4	1	1	2	17	60.7	TT
18	JF	2	4	2	4	2	3	2	19	67.8	TT
19	LF	2	4	2	2	2	2	3	17	60.7	TT
20	MS	3	4	3	2	2	2	2	18	64.2	TT
21	ND	4	2	2	3	2	3	2	18	64.2	TT
22	NA	2	2	2	3	2	2	3	16	57.1	TT
23	RKA	2	4	3	4	3	4	4	24	85.7	T
24	SR	3	3	2	2	3	2	2	17	60.7	TT
25	SM	3	2	4	4	2	2	2	19	67.8	TT
26	SNA	2	2	2	3	2	2	3	16	57.1	TT
Jumlah		68	75	70	64	65	63	69	479	1708.3	-
Rata-Rata		2.61	2.88	2.69	2.46	2.50	2.42	2.65	18.42	65.70	TT
Kualifikasi										Cukup	

Keterangan:

KU : Ketepatan Ucapan

PKK : Pemilihan kata dan kalimat

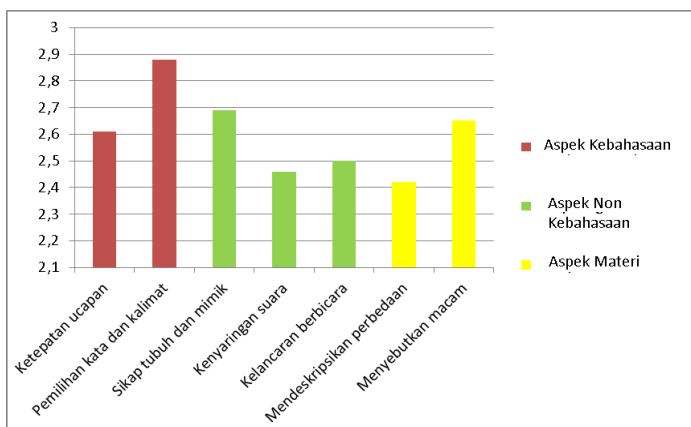
STM : Sikap tubuh dan mimik

KS : Kenyaringan suara

KB : Kelancaran berbicara

MKK : Mendeskripsikan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan

MMU : Menyebutkan macam-macam uang



Gambar 2. Diagram Persentase Aspek Penilaian Tes Siklus I

Data di atas menunjukkan hasil kemampuan berbicara siswa pada siklus 1 yaitu 65.70% termasuk dalam kategori cukup dan belum mencapai target yang diharapkan. Setiap aspek memiliki nilai rata-rata yang masih belum maksimal, dengan rincian (a) aspek kebahasaan yang meliputi ketepatan ucapan memiliki rata-rata 2,61 dan pemilihan kata memiliki rata-rata 2,88; (b) aspek non kebahasaan yang meliputi sikap tubuh dan mimik memiliki rata-rata 2,69, kenyaringan suara memiliki rata-rata 2,46 dan kelancaran berbicara dengan rata-rata 2,50; dan (3) aspek materi yang meliputi mendeskripsikan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan memiliki rata-rata 2,42 dan menyebutkan macam-macam uang memiliki rata-rata 2,65.

Aspek kebahasaan memiliki dua penilaian yang salah satunya terdiri dari ketepatan ucapan. Tepat atau tidaknya siswa dalam melafalkan kalimat menjadi indikator ketepatan ucapan. Siswa kelas I masih perlu bimbingan dan arahan dalam melafalkan kalimat yang tepat. Siswa 1 sebagian telah mampu dalam melafalkan kalimat dengan tepat. Pemilihan kata juga menjadi aspek dalam penilaian kebahasaan dan hanya sedikit siswa yang mampu memilih kata dan kalimat dengan tepat.

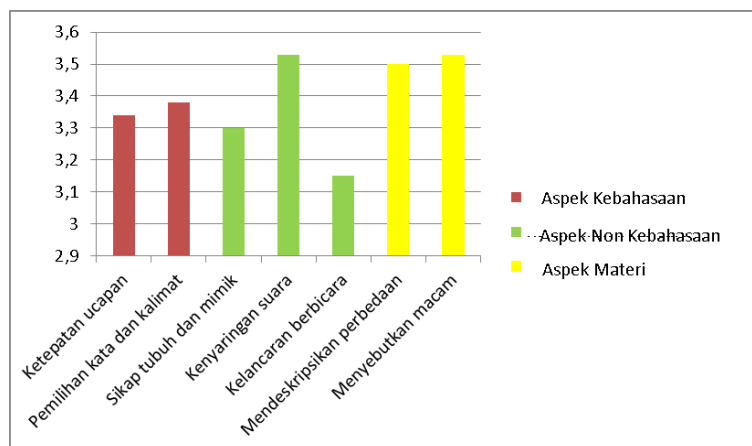
Aspek nonkebahasaan memiliki tiga penilaian, salah satunya adalah sikap tubuh dan mimik. Siswa kelas 1 masih malu dalam memberikan pendapatnya, terlihat dengan gaya tubuh dan mimik yang

kaku. Siswa kelas 1 juga kurang tepat dalam memberikan ekspresi. Penilaian kedua dari aspek ini yaitu kenyaringan suara. Siswa kelas 1 takut salah dalam memberikan pendapatnya dan masih malu sehingga suara yang dikeluarkan sulit didengar atau kecil. Penilaian ketiga adalah kelancaran berbicara. Siswa kelas 1 sebagian telah lancar dalam berbicara, tetapi masih ada sebagian siswa juga yang perlu bimbingan dari guru karena siswa masih kesulitan dalam melafalkan kata atau kalimat.

Aspek materi memiliki 2 penilaian yang salah satunya terdiri dari mendeskripsikan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Siswa kelas 1 telah dapat mendeskripsikan, tetapi dengan kemampuan yang terbatas yaitu satu sampai 2 kalimat serta ada yang masih perlu bantuan guru dan ada juga yang tidak perlu bantuan guru. Penilaian kedua yaitu menyebutkan macam-macam uang. Siswa dapat melakukan hal tersebut, tetapi belum tepat semua.

Bidang studi bahasa Indonesia memiliki kriteria ketuntasan minimal atau KKM yaitu sebesar 75. Siswa yang nilainya di bawah 75 dinyatakan tidak tuntas. Hasil tes pada siklus I menunjukkan ada 5 siswa (19.23%) dari total siswa yang mendapatkan nilai di atas 75. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75 ada 21 siswa (80.77%). Siswa yang tidak tuntas karena hasilnya belum maksimal dalam memenuhi 3 aspek penilaian yaitu aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan dan aspek materi. Siklus I masih perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena ditetapkan perlunya dilaksanakan siklus II.

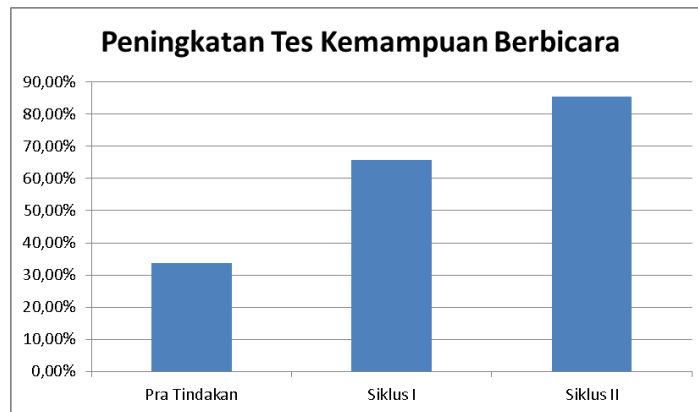
Hasil tes pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan kualifikasi baik seperti ditampilkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Diagram Persentase Aspek Penilaian Tes Siklus II

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada siklus II mencapai 85,4% yang berkategori sangat baik dan telah mencapai target. Setiap aspek memiliki nilai rata-rata yang telah maksimal dengan rincian (1) aspek kebahasaan yang meliputi ketepatan ucapan memiliki rata-rata 3.34 dan pemilihan kata memiliki rata-rata 3.38; (2) aspek non kebahasaan yang meliputi sikap tubuh dan mimik memiliki rata-rata 3.30, kenyaringan suara memiliki rata-rata 3.53 dan kelancaran berbicara dengan rata-rata 3.15; (3) aspek materi yang meliputi mendeskripsikan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan memiliki rata-rata 3.50 dan menyebutkan macam-macam uang memiliki rata-rata 3.53.

Aspek kebahasaan, aspek non kebahasaan dan aspek materi memiliki kriteria masing-masing. Siswa kelas 1 telah mampu memenuhi dengan memperoleh rata-rata yang tinggi dan memiliki kualifikasi baik. Hasil tes pada siklus II, ada 22 siswa (84,61%) yang mendapatkan nilai di atas 75. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75 ada 4 siswa (15,39%). Siswa yang tidak tuntas karena hasilnya belum maksimal dalam memenuhi 3 aspek penilaian. Siklus II telah mencapai hasil yang maksimal, maka dari siklus III ditiadakan. Peningkatan proses dan hasil kemampuan berbicara dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4. Diagram Peningkatan Tes Kemampuan Berbicara

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa siswa kelas 1 SDN 11 Indralaya mengalami peningkatan yang signifikan. Pembelajaran langsung dengan menerapkan model NHT dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1 SDN 11 Indralaya terutama pada materi cerita bergambar bahasa Indonesia.

2. Pembahasan

Latar belakang yang dimiliki siswa menjadi modal utama untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran yang baik apabila peserta didik memperoleh kemajuan dan dapat menyelesaikan proses pembelajaran (Kamariyah, Andi, & Musayyadah, 2024). Pembelajaran yang tepat memiliki suatu kualitas ketika pembelajaran memadai dan melayani yang dituju (Trivena & Hakpantria, 2022: 328).

Model pembelajaran NHT merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran berkelompok (Puspaningrum, Wijayanto, & Setiawaty, 2022). Model NHT dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, komunikasi yang baik, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara didepan umum (Ayu, 2023). Penelitian Saputri dengan menerapkan model pembelajaran NHT juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari hasil

belajar pada siklus I dengan nilai rata-rata 54 (46,4%) meningkat menjadi 71,4 (78,5%) pada siklus II.

Proses siklus I memperoleh hasil pengamatan dari aktivitas guru dan siswa yaitu sebesar 58,3% dengan kategori yang cukup dan belum berhasil. Siswa masih belum dapat fokus pada diskusi kelompok dan masih sibuk dengan kegiatannya sendiri. Guru dalam menyikapi hal tersebut memberikan aturan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar. Peraturan ini dibuat agar siswa lebih tertib dan disiplin untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran ini membutuhkan kerja sama kelompok sehingga guru membentuk kelompok menjadi 5 bagian dengan kemampuan dari anggota yang berbeda. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran NHT dapat membuat siswa yang aktif sering memberikan jawaban kuis ketika belum waktunya dan siswa yang kurang aktif masih belum berani untuk memberikan pendapatnya. Permasalahan siswa yang menjadi hambatan untuk menghasilkan hal yang positif dari penerapan model pembelajaran dapat diatasi dengan solusi yang tepat. Hasil pengamatan ini digunakan sebagai pedoman pada siklus selanjutnya untuk menghasilkan hasil yang maksimal.

Hasil dari siklus I membuat guru lebih mempertegas aturan yang ada pada siklus II sehingga guru dapat mengondisikan siswa lebih tertib. Guru juga memberi banyak kesempatan kepada siswa dengan memastikan setiap pertanyaan dapat terlaksana dengan waktu yang ada. Solusi yang diberikan guru membuat siswa lebih mematuhi aturan dan dapat fokus dengan kegiatan diskusi kelompok serta kemampuan berbicara dari siswa lebih terlihat melalui pertanyaan yang diberikan.

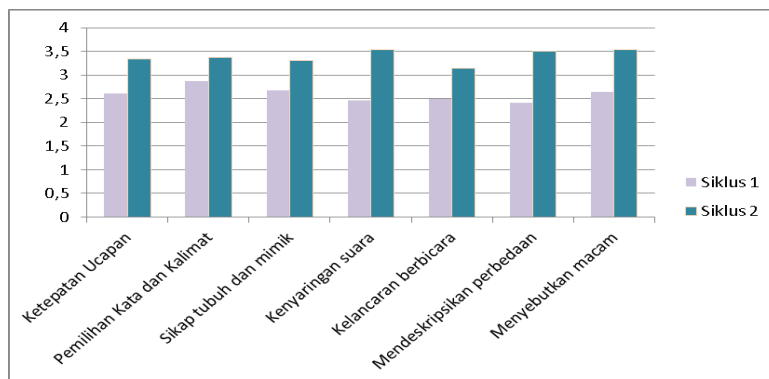
Berdasarkan penjelasan tersebut, pada siklus 2 aktivitas guru dan aktivitas siswa memperoleh hasil sebesar 91,6% yang dapat dikatakan mengalami perubahan yang signifikan dengan kategori yang sangat baik dan dinyatakan berhasil. Siklus II menunjukkan bahwa partisipasi siswa menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara. Siswa sudah berani

memberikan pendapatnya dengan volume suara yang besar sehingga dapat didengar jelas. Siswa juga mampu memberikan jawaban yang tepat dengan sikap tubuh dan mimik wajah yang sesuai.

Hasil tes kemampuan berbicara pada siklus I dan II digunakan sebagai alat ukur untuk hasil peningkatan kemampuan berbicara melalui pembelajaran langsung dengan menerapkan model pembelajaran NHT di SDN 11 Indralaya. Penerapan ini khususnya pada materi cerita bergambar Bahasa Indonesia. Tes pada siklus I memiliki kualifikasi cukup dari hasil yang diperoleh, ada 5 siswa yang mendapatkan nilai di atas 75 (19,23%). Siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75 ada 21 siswa (80,77%). Hasil tes pada siklus II memiliki kualifikasi baik dari hasil yang diperoleh, ada 22 siswa yang mendapatkan nilai di atas 75 (84,61%). Siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75 ada 4 siswa (15,39%).

Hasil yang masih berkategori cukup pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II dengan kategori baik. Rata-rata dari aspek penilaian juga mengalami peningkatan dan telah mencapai target sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 5. Diagram Perbandingan Nilai Tes Siklus I dan Siklus II

D. Penutup

Penerapan model pembelajaran NHT untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1 kelas I SDN 11 Indralaya dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peningkatan kemampuan berbicara ini dapat dilihat pada aspek kebahasaan yang meliputi (a) aspek ketepatan ucapan memiliki rata-rata 3.34 dan pemilihan kata (2) aspek non kebahasaan yang meliputi sikap tubuh dan mimik serta kelancaran berbicara dan (3) aspek materi pada cerita bergambar yang meliputi kemampuan mendeskripsikan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dan menyebutkan macam-macam uang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat menerapkan model pembelajaran NHT pada pembelajaran lain atau mengembangkan model NHT untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut berkontribusi selama berjalannya proses penelitian tindakan kelas ini. Terutama kepada Bapak Fahmi Surya Adikara, M.Pd., Ibu Dwi Cahaya Nurani M.Pd., & Ibu Sumarni, S.Pd., serta Kepala Sekolah SD Negeri 11 Indralaya, Bapak Abdul Harissura, S.Pd.

Daftar Referensi

- Adhani, V. L. R., & Lestari, T. (2021). Meningkatkan kemampuan Bahasa Anak melalui Media Cerita Bergambar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 8(1), 17-31. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a8171>
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-45. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>
- Hariato, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Jurnal Didaktika*, 9(4), 411- 422.

- Kamariyah, E. I., Andi, H. J., & Musayyadah. (2024). Proses Pembelajaran yang Efektif Memiliki Peran dalam Kemajuan Pendidikan: Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Multidisplin Ilmu*, 10(2), 904-907.
- Komang, Ayu. (2023). Penerapan Model Pembelajaran: Tipe Numbered Head Together dalam Meningkatkan kemampuan Membaca Awal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 184-195.
- Lestari, I. A., & Mujahidah, I. (2021). Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Ceramah dan Dampaknya terhadap Keaktifan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 100-108.
- Magdalena, S., & Sari, D. (2021). Kemampuan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 101-110.
- Mahmud, M., & Arifiyana, A. (2021). The Use Of Numbered Head Together (NHT) Method To Improve Students' speaking Skill. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(2), 88-100. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i2.1358>
- Nugroho, A. S., & Harjono, N. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 2(1), 138-144. <https://doi.org/10.35334/judikdasborneo.v2i1.1455>
- Oktaviani, M. V., Muktadir, A., Bengkulu, U., & Tarmizi, P. (2020). Pengaruh Cerita Anak Bergambar terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 SD Negeri Gugus 1 Kota Bengkulu. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(1), 33-42.
- Puspaningrum, D. I., Wijayanto, M. N., & Setiawaty, R. (2022). Model NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Literature Review). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6294-6301.
- Saputri, Kana. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Berbicara Siswa Menggunakan Media Kartu Suku Kata Model Numbered Head Together. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1-8.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Simanungkalit. (2020). Penerapan Pembelajaran Aktif Kooperatif Melalui Metode Numbered Head Together (NHT) Sebagai Upaya

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA – Biologi. *Jurnal TIK dalam Pendidikan*, 7(1), 89-102.

- Susilawati (2020). Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Pematongan Aceh Tenggara. *Repository UIN Ar-Raniry*.
- Syahruni, Amaliyah, N., & Jusmawati. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Model Number Head Together (NHT) pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Bangkala II Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Selecta Education Jurnal*, 2(2), 80–87. <https://ojs.pgsdunimerz.id/sej/article/view/71>
- Trihartoto, A. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantu Media Gambar. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 122-129.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147-153. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>.

